

**BAB IV**  
**PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**  
**A. Orientasi Kancan Dan Persiapan Penelitian**

**1. Orientasi Kancan**

Lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan yang berada di Serang dan Yogyakarta. Responden penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di perusahaan-perusahaan tersebut dengan latar belakang, pendidikan terakhir, usia, jenis kelamin, pekerjaan status pernikahan. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 221 individu yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Pada penelitian ini latar belakang yang dimiliki oleh responden menjadi salah satu hal yang ingin dilihat oleh peneliti. Pada penelitian ini, pendidikan terakhir yang dimiliki oleh responden adalah pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA dan SMK) dan pendidikan lanjut (S1, S2 dan S3).

**2. Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian dilakukan agar penelitian yang akan dilakukan berjalan dengan baik dan lancar, sehingga tidak terjadi banyak kendala ketika pengambilan data. Persiapan yang dilakukan berupa persiapan administrasi dan persiapan alat ukur dalam pengambilan data. Dalam pengambilan data terlebih dahulu izin kepada perusahaan yang karyawannya dimintai untuk mengisi

kuesioner dengan harapan tidak merasa adanya suatu keterpaksaan dan ikhlas dalam membantu penelitian ini.

**a. Persiapan Administrasi**

Persiapan awal yang dilakukan sebelum penelitian adalah menentukan kategori subjek yang sesuai dengan karakteristik yang ingin diukur dari penelitian ini. Peneliti kemudian meminta perizinan kepada dosen pembimbing dalam pengambilan data.

**b. Persiapan alat ukur**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala tawakal dan *psychosocial safety climate*. Skala *psychosocial safety climate* terdiri dari 12 aitem (dengan semua aitem *favorable*), dan skala tawakal terdiri dari 25 aitem (dengan semua aitem *favorable*). Sebelum alat ukur digunakan untuk melakukan pengambilan data penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan proses *try out* untuk menguji reliabilitas dan validitas alat ukur. Skala *psychosocial safety climate* menggunakan alat ukur dalam penelitian Dollard dan Kang (2010) dan skala tawakal menggunakan alat ukur dalam penelitian Sartika dan Kurniawan (2014).

**c. Uji Coba Alat Ukur**

Pengambilan data untuk uji coba alat ukur dilakukan selama 3 hari. Pengambilan data dilakukan dengan menemui subjek secara langsung oleh peneliti,

sebelum mengisi skala peneliti menjelaskan maksud dan tujuannya, setelah itu meminta kesediaan subjek untuk mengisi skala penelitian yang dibagikan.

#### **d. Hasil Uji Coba Alat Ukur**

Analisis yang digunakan untuk menganalisis data hasil uji coba tersebut menggunakan analisis program statistic *SPSS 23.00*. Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

##### **1) Skala tawakal**

Skala tawakal terdiri dari 25 aitem pernyataan yang kemudian oleh peneliti dijadikan pertanyaan agar lebih memudahkan subjek dalam mengisi kuesioner. Uji reliabilitas dari skala tawakal memperoleh koefisien reliabilitas alpha sebesar 0.914. Berdasarkan hasil tersebut maka skala tawakal dikatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

##### **2) Skala *psychosocial safety climate***

Skala stres pengasuhan terdiri dari 12 aitem pernyataan yang kemudian oleh peneliti dijadikan pertanyaan dengan tujuan untuk memudahkan subjek dalam mengisi kuesioner. Uji coba terhadap skala *psychosocial safety climate* menghasilkan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0.94. Berdasarkan hasil tersebut maka skala *psychosocial safety climate* dikatakan reliabel sehingga memenuhi syarat untuk dapat dikatakan sebagai alat ukur penelitian.

## **B. Laporan Pelaksanaan Penelitian**

Pada penelitian ini, responden yang digunakan adalah karyawan yang bekerja di perusahaan yang berada di Serang dan Yogyakarta dengan jumlah 221 orang. Pengambilan data yang dilakukan dengan cara membagikan angket kepada responden. Pengambil data pertama di Serang dimulai pada tanggal 19 – 20 Oktober 2016 dan pengambilan data yang kedua di Yogyakarta dimulai pada tanggal 14-18 November 2016. Pada saat pembagian angket, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang cara-cara dalam pengisian sembaari membagikan alat ukur kepada subjek yang bersedia mengisi skala tentang *psychosocial safety climate* dan tawakal. Dalam hal ini meminimalisir subjek dalam melakukan kesalahan.

### **C. Hasil Penelitian**

#### **1. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian *psychosocial safety climate* dan tawakal ini berjumlah 221 orang dan semuanya merupakan karyawan yang bekerja di perusahaan dan akan melakukan pengisian kuesioner. Subjek terdiri dari 123 responden perempuan dan 98 responden laki-laki. Subjek penelitian tidak dibatasi dalam usia.

**Tabel 2 Deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-Laki	98	44,4%
Perempuan	123	56,6%
Total	221	100%

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian menunjukkan tingkat skor yang diperoleh karyawan dari skala *psychosocial safety climate* dan tawakal. Norma pada deskripsi data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode persentil. Berikut ini adalah hasil pembagian persentil dari data yang diperoleh :

**Tabel 3 Kategorisasi Menurut Nilai Persentil**

Nilai Persentil	Variabel Penelitian	
	<i>Psychosocial safety climate</i>	Tawakal
Persentil 20	2.0833	4.0960
Persentil 40	2.7500	4.4400
Persentil 60	3.1667	4.6000
Persentil 80	3.8333	4.8000

Dari hasil analisis yang dapat dilihat pada tabel 3, data akan disajikan dalam lima pernomaan, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

**Tabel 4 Rumus Penormaan PSC dan Tawakal**

PSC	Kategorisasi	Tawakal
$X < 2,0833$	Sangat Rendah	$X < 4.0960$
$2.0833 \leq X < 2.7500$	Rendah	$4.0960 \leq X < 4.4400$
$2.7500 \leq X \leq 3.1667$	Sedang	$4.4400 \leq X \leq 4.6000$
$3.1667 \leq X \leq 3.8333$	Tinggi	$4.6000 \leq X \leq 4.8000$
$X > 3.8333$	Sangat Tinggi	$X > 4.8000$

Keterangan tabel 3  
X = skor total

**Tabel 5 Norma Data Penelitian**

Kategorisasi	Jumlah Frekuensi			
	PSC	(%)	Tawakal	(%)
Sangat Rendah	42	19.00%	30	13.58%
Rendah	41	18.55%	54	24.83%
Sedang	41	18.55%	30	13.58%
Tinggi	51	23.07%	52	23.61%
Sangat Tinggi	46	20.83%	53	24.40%

### 3. Hasil Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, data yang telah didapatkan harus melalui uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang dilakukan meliputi dua pengujian, yaitu uji

normalitas sebaran dan uji linieritas. Uji asumsi tersebut harus dipenuhi karena menjadi syarat untuk melakukan uji statistik non parametrik.

#### 4. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data variabel bebas dan variabel tergantung dari hasil pengambilan data penelitian. Uji normalitas adalah uji untuk mengukur apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal (sesuai) sehingga dapat dipakai dalam statistic parametrik. Teknik yang akan digunakan pada uji normalitas adalah menggunakan teknik *test of normality*. Hasil uji normalitas pada kedua variabel dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 6 Uji Normalitas Berdasarkan Variabel**

Variabel	P	Keterangan
<i>Psychosocial Safety Climate</i>	0.200	Normal
Tawakal	0.000	Tidak Normal

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data yang terdistribusi secara normal dalam suatu populasi. Pengujian normalitas sebaran pada penelitian ini menggunakan tes *Kolmogorof-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Hasil uji normalitas menggunakan tes *Kolmogorof-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa sebaran data variabel *psychosocial safety climate* terdistribusi dengan normal ( $p=0.200$ ,  $p>0.05$ ) sedangkan variabel tawakal tidak terdistribusi tidak normal ( $p=0.000$ ,  $p<0.05$ ).

#### 5. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas dan variabel tergantung. Uji linieritas digunakan untuk melihat hubungan linier yang terbentuk dari kedua variabel. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa *psychosocial safety climate* dan tawakal membentuk garis linear ( $p=0.022$ ,  $P<0.05$ )

**Tabel 7 Uji Linieritas**

Variabel		F	Sig.
<i>Psychosocial Safety Climate</i> dan	F Linearity	5.354	0.022
Tawakal	F Deviation from Linearity	0.832	0.772

## 6. Uji Hipotesis

Dari uji asumsi yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa sebaran data variabel *psychosocial safety climate* terdistribusi normal, sedangkan variabel tawakal tidak terdistribusi normal. Namun, hasil analisis memenuhi uji linearitas. Oleh karena itu, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji statistik *non parametrik*, uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Spearman*. Penelitian ini menguji hipotesis menggunakan korelasi *bivariate* dengan melibatkan faktor *social desirability*.

Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran tawakal kepada Allah Ta'Ala terhadap iklim keselamatan psikososial pada karyawan, baik menggunakan variabel kontrol kontrol maupun tidak menggunakan variabel kontrol. Pengujian tanpa melibatkan variabel kontrol menunjukkan hasil  $p<0.05$  dan



$r=0.186$ . hal tersebut menunjukkan bahwa dari kedua pengujian tersebut, semakin tinggi tawakal kepada Allah Ta'Ala, maka semakin tinggi pula *psychosocial safety climate*. Merujuk pada kategorisasi *effect size* (Cohen, 1998), hasil estimasi *effect size* sebesar 3.4% menunjukkan bahwa tawakal memiliki efek yang besar terhadap *psychosocial safety climate* (*small effect size*).

**Tabel 8 Uji Hipotesis**

Variabel	r	P	Sig.	r <sup>2</sup> (%)
Tawakal * PSC	0.186	0.003	$P < 0.05$	3.4%
SD * Tawakal	0.229	0.000	$P < 0.05$	5.2%
SD * PSC	0.202	0.001	$P < 0.05$	4.0%

Hasil analisis uji hipotesis selanjutnya melibatkan variabel kontrol. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi koefisien antara tawakal dengan variabel *social desirability* sebesar 0.229. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa korelasi koefisien antara *psychosocial safety climate* dan *social desirability* sebesar 0.202. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *psychosocial safety climate* dan tawakal kepada Allah Ta'Ala dapat dijelaskan oleh variabel *social desirability* walaupun memiliki nilai korelasi yang kecil.

**Tabel 9 Uji Korelasi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Variabel	Gender							
	Laki-laki				Perempuan			
	r	P	Sig.	r <sup>2</sup> (%)	r	P	Sig.	r <sup>2</sup> (%)
Tawakal * PSC	0.295	0.002	P < 0.05	8.7 %	0.135	0.080	P > 0.05	1.8%
SD * Tawakal	0.270	0.004	P < 0.05	7.2%	0.203	0.016	P < 0.05	4.1%
SD * PSC	0.179	0.039	P < 0.05	3.2%	0.218	0.011	P > 0.05	4.7%

Penelitian ini melakukan analisis lanjutan untuk mengetahui pola hubungan antara tawakal dan *psychosocial safety climate*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara tawakal dan *psychosocial safety climate* subjek laki-laki ( $p < 0.05$  dan  $r = 0.295$ ) dan subjek perempuan ( $p > 0.05$  dan  $r = 0.135$ ). Selain itu, jika dilihat dari kategorisasi *effect size*, subjek laki-laki memiliki nilai *effect size* sebesar 8.7% (*small effect size*) dan subjek perempuan sebesar 1.8% (*small effect size*).

**Tabel 10 Uji Korelasi Berdasarkan Status Pernikahan**

Variabel	Status Pernikahan							
	Menikah				Belum Menikah			
	r	P	Sig.	r <sup>2</sup> (%)	r	P	Sig.	r <sup>2</sup> (%)
Tawakal * PSC	0.177	0.037	P < 0.05	3.1%	0.367	0.006	P < 0.05	13.4%
SD * Tawakal	0.302	0.001	P < 0.05	9.1%	0.295	0.002	P < 0.05	8.7%

SD * PSC	0.176	0.037	P < 0.05	3.0%	0.411	0.022	P < 0.05	16.8%
----------	-------	-------	----------	------	-------	-------	----------	-------

Penelitian ini melakukan analisis lanjutan untuk mengetahui pola hubungan antara tawakal dan *psychosocial safety climate*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara tawakal dan *psychosocial safety climate* subjek menikah ( $p < 0.05$  dan  $r = 0.177$ ) dan subjek belum menikah ( $p < 0.05$  dan  $r = 0.367$ ). Selain itu, jika dilihat dari kategorisasi *effect size*, subjek menikah memiliki nilai *effect size* sebesar 3.1% (*small effect size*) dan subjek belum menikah sebesar 13.4% (*medium effect size*).

**Tabel 11 Uji Korelasi Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Pendidikan Terakhir								
Variabel	Pendidikan Dasar				Pendidikan Menengah			
	r	P	Sig.	r <sup>2</sup> (%)	r	P	Sig.	r <sup>2</sup> (%)
Tawakal * PSC	0.821	0.003	P < 0.05	67.4%	0.364	0.002	P < 0.05	13.24%
SD * Tawakal	0.742	0.011	P < 0.05	55%	0.183	0.074	P > 0.05	3.3%
SD * PSC	0.921	0.000	P < 0.05	84.82%	0.205	0.052	P > 0.05	4.2%

  

Pendidikan Lanjut				
Variabel	r	P	Sig.	r <sup>2</sup>
Tawakal * PSC	0.183	0.029	P < 0.05	3.3%

SD * Tawakal	0.224	0.010	P < 0.05	5%
SD * PSC	0.204	0.017	P < 0.05	4.1%

Selanjutnya penelitian ini melakukan analisis lanjutan untuk mengetahui pola hubungan antara tawakal dan *psychosocial safety climate*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara tawakal dan *psychosocial safety climate* subjek yang berpendidikan dasar ( $p < 0.05$  dan  $r = 0.821$ ), subjek yang pendidikan menengah ( $p < 0.05$  dan  $r = 0.364$ ) dan subjek yang berpendidikan lanjut ( $p < 0.05$  dan  $r = 0.183$ ). Selain itu, jika dilihat dari kategorisasi *effect size*, subjek yang berpendidikan dasar memiliki nilai *effect size* sebesar 67.4% (*large effect size*), subjek yang pendidikan menengah sebesar 13.24% (*medium effect size*) dan subjek yang berpendidikan lanjut sebesar 3.3% (*small effect size*).

#### D. Pembahasan

Tujuan studi yang ingin mengeksplorasi peran tawakal kepada Allah Ta'Ala terhadap iklim keselamatan psikososial mendapatkan dukungan empirik dalam penelitian (lihat tabel 8.) merujuk pada kategorisasi *effect size* dari Cohen (Field & Hole, 2008: Field 2009), hasil estimasi *effect size* mengindikasikan peran tawakal dalam kategori *small effect size* terhadap iklim keselamatan psikososial karena mampu menjelaskan *psychosocial safety climate* sebesar 3,4%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Clements dan Ermakova (2012) menemukan bahwa menyerah kepada Allah (*Surrender to God*) dapat menurunkan

stres dimana hal tersebut dapat mempengaruhi kepada peningkatan kesehatan psikologis individu.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terhadap yang memperlihatkan bahwa tawakal atau *surrender to God* dalam membantu individu untuk memberikan motivasi diri agar mendapatkan kinerja yang lebih baik lagi dan memberikan dampak positif pada perkembangan emosi yang sejahtera pada diri individu tersebut (Wong-McDonald & Gorsuch, 2008). Penelitian terdahulu dan teori tawakal (*surrender to God*) dari Wong-McDonald dan Gorsuch (2008) menegaskan bahwa menyerahkan diri kepada Allah Ta'ala cenderung melihat spiritualitas sebagai aspek penting dari kehidupan mereka. Individu tersebut cenderung secara instrinsik termotivasi dengan rasa signifikan terhadap kesejahteraan spiritual individu tersebut kepada Allah. Perspektif Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam pekerjaan menekankan pada menyerahkan segalanya hanya kepada Allah Ta'ala dan melakukan sebisa mungkin apa yang dapat dilakukan oleh diri sendiri.

Penelitian ini menggunakan perspektif Islam terkait pendekatan spiritual. Perspektif Islam tentang tawakal menekankan bahwa iklim keselamatan psikososial bisa menjadi lebih baik ketika individu mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, sebagaimana yang ditegaskan oleh Nabi Muhammad dan para Sahabatnya (ad-Dumaiji, 2015) :

*“Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah. Mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar.”* (QS. Ali ‘Imran: 174)

Kesadaran bahwa bertawakal kepada Allah merupakan kehendak oleh Allah yang telah diamanahkan ke masing-masing dari diri individu seperti membedakan antara kecukupan dan dukungan. Kecukupan Allah menjadikan hanya pada diri-Nya saja, sedangkan dukungan ada pada pertolongan-Nya dan juga pada hamba-hamba-Nya. Selain itu, Allah juga memuji hamba-hamba-Nya yang bertauhid dan bertawakal, karena mereka menjadikan kecukupan hanya pada Allah semata. Seperti firman Allah (ad-Dumaiji, 2015) :

*“(Yaitu) orang-orang yang dikatakan kepada mereka, ‘Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, maka takutlah kepada mereka. ‘maka perkataan itu justru menambah keimanan mereka, dan mereka menjawab, ‘Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baiknya Pelindung,’ (QS. Ali ‘Imran 173).*

*“Jika mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya lalu berkata ‘Cukuplah Allah bagi kami. Allah akan memberikan kepada kami sebagian karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah, ‘(tentulah demikian itu lebih baik bagi mereka).’ (QS. At-Taubah: 59).*

Perspektif Islam dalam bertawakal menekankan pada menyerahkan diri kepada Allah Ta’ala dalam membantu permasalahan yang terjadi dalam diri individu dengan lingkungannya dan lain-lain seperti yang ditegaskan oleh Allah Ta’ala dalam beberapa firman-Nya berikut ini :

*“... Pengetahuan Rabb kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan haq(adil) dan Engkau-lah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.” (QS. Al-A’raaf:89)*

*“...Kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib dilangit dan dibumi serta kepada-Nya-lah semua urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakal-Lah kepada-Nya. Dan sekali-kali Rabb-mu tidak lalai dari apa yang kalian kerjakan.” (QS. Huud: 123)*

Penelitian ini menemukan pola hubungan yang khas antara kedua variabel dengan memperhatikan jenis kelamin, status pernikahan dan tingkat pendidikan. Hasil analisis hipotesis berdasarkan jenis kelamin memiliki efek yang tidak terlalu besar perbedaannya namun hubungan variabel lebih kuat kepada subjek laki-laki daripada subjek perempuan. Hal ini menandakan bahwa pengaruh tawakal terhadap *psychosocial safety climate* pada subjek laki-laki lebih kuat daripada subjek perempuan. Kemudian dari hasil penelitian ini ditemukan perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Habibah (2016) yang menyatakan bahwa pengaruh tawakal lebih kuat pada subjek perempuan dan subjek perempuan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan subjek laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian dari Habibah (2016).

Hasil lain dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang lebih kuat antara kedua variabel pada karyawan yang bekerja ketika lajang. Hal ini didukung oleh

Coopersmith (Mami & Suharnan, 2015) bahwa adanya perasaan mampu dan tidak berbeda dengan orang lain karena masih lajang. Hal ini nampak dengan adanya tanggapan masyarakat yang positif terhadap kehidupan melajang membuat individu tidak merasa berbeda di masyarakat. Tanggapan positif juga didukung dengan dukungan sosial dari teman dan lingkungan sekitar yang menemani dan membantu saat subjek menghadapi suatu masalah.

Kemudian hasil uji hipotesis selanjutnya menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat pendidikan dasar lebih kuat korelasi tawakal dengan iklim keselamatan psikososial. Seperti dijelaskan dalam Shihab (2009) dan hadist *shahih* yang diriwayatkan oleh Tirmidzy :

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”* (QS. Al-Hujurat: 13)

*“Aku bersama prasangka hambaku dan Aku akan selalu bersamanya. Selama dia mengingat-Ku maka Aku akan mengingatnya di dalam diri-Ku. Dan apabila dia mengingat-Ku dengan begitu banyaknya, maka Aku akan mengingatnya lebih banyak darinya. Dan apabila dia mendekati-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta. Dan apabila dia mendekati-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Dan apabila dia mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku akan mendekatinya dengan berlari”*



Bahwasanya tingkat pendidikan tidak selalu menjadi patokan apakah individu tersebut memiliki tingkat keyakinan kepada Allah yang lebih baik ataupun tidak. Padahal ketika individu memiliki tingkat ibadah yang lebih baik, individu tersebut akan lebih mudah dalam menanggapi suatu permasalahan yang terjadi padanya. Sesuai dengan aspek tawakal yaitu keyakinan kepada Allah. Individu merasa ataupun percaya bahwa apa yang telah, sedang dan akan dialami merupakan ketetapan dari Allah dan mengembalikan semua urusan yang dimiliki hanya kepada Allah.

Informasi-informasi tersebut di atas menunjukkan bahwa bertawakal kepada Allah Ta'Ala dapat menciptakan sebuah iklim psikososial yang sangat baik kepada diri individu, sehingga individu merasakan kesejahteraan diri, perkembangan emosi yang positif dan lain-lain. Individu seharusnya melihat dan merasakan bahwa iklim psikososial yang baik dapat dirasakan dengan cara bertawakal kepada Allah dan melakukan usaha sebaik mungkin dalam pekerjaannya. Iklim psikososial merupakan tanggung jawab dari diri sendiri, iklim psikososial yang baik dapat muncul melalui diri sendiri terlebih dahulu, kemudian tersalurkan ke dalam lingkungan dari individu tersebut, sehingga iklim psikososial yang positif pun dapat meningkatkan kinerja dalam masing-masing diri individu yang berada di perusahaan.